

APLIKASI MODEL PEMBELAJARAN TARI PENDIDIKAN DI SDN NILEM BANDUNG

Oleh:
Heni Komalasari *)

ABSTRAKS

Kemampuan guru bidang pendidikan seni tari untuk menjabarkan kurikulum sangat penting untuk mencapai keberhasilan belajar mengajar. Secara metodologis materi seni tari sebaiknya diberikan kepada siswa dengan cara menyenangkan, hal tersebut dapat mengembangkan kemampuan berimajinasi, kreatif, dan apresiasi juga membuat siswa memahami nilai-nilai kehidupannya. Kecerdasan multi saat ini menjadi isu yang populer, hal tersebut dapat dijadikan orientasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan memilih materi pembelajaran pendidikan seni tari secara "cerdas". Keragaman kemampuan siswa di sekolah adalah kemampuan metodologis, kreatif, serta memiliki sensitivitas seni. Apabila merujuk tujuan pendidikan seni di sekolah khususnya seni tari bahwa perfeksi artistik bukan tujuan utama dari hasil pembelajaran, namun manfaat dari proses belajar menari melalui proses berolah pengalaman dan pengetahuan seni tari yang dapat mengembangkan multi kemampuan dari peserta didik. Model pembelajaran tari pendidikan merupakan salah satu tawaran alternatif metodologis dalam pembelajaran seni tari yang integrated, diharapkan dapat menjadi solusi dalam pelaksanaan pembelajaran seni di sekolah.

Kata kunci : tari pendidikan, kreativitas siswa, kompetensi guru

1. Pendahuluan

Pendidikan seni, khususnya pendidikan seni tari di sekolah dasar merupakan bagian dari proses pembentukan individu yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan seni di sekolah umum bukan untuk membentuk siswa yang trampil menari atau bukan untuk jadi seniman, melainkan membentuk pribadi yang apresiatif dan kreatif melalui pengalaman berolah seni.

Permasalahan di lapangan tentang pelaksanaan pendidikan seni tari di sekolah dasar sangatlah kompleks. Kapasitas guru kelas yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni secara khusus menyebabkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan seni tidak optimal. Guru menganggap mengajarkan pendidikan seni khususnya pendidikan seni tari dibutuhkan keterampilan khusus yakni guru pintar menari sehingga siswa yang diajarinya pintar menari, itu memang ideal. Hasilnya adalah siswa yang tidak memiliki minat dan kemampuan menari menjadi tersisih dan hanya beberapa anak berbakat saja yang mendapat nilai bagus. Padahal berdasarkan observasi di sekolah umum yang bukan kejuruan akan lebih banyak siswa yang tidak berbakat menari dibandingkan dengan siswa yang berbakat menari.

Kompetensi yang sebaiknya dimiliki oleh guru kelas di SD yang tidak memiliki keahlian seni secara khusus adalah kemampuan metodologis, kreatif, serta memiliki sensitivitas seni. Apabila kita merujuk pada tujuan pendidikan seni di sekolah khususnya seni tari bahwa perfeksi artistik bukan tujuan utama dari hasil pembelajaran, namun manfaat dari proses belajar menari melalui proses berolah pengalaman dan pengetahuan seni tari yang dapat mengembangkan multi kemampuan dari peserta didik. Hal lainnya yang menjadi pertimbangan adalah latar belakang kemampuan dan bakat juga minat peserta didik di sekolah umum yang beragam. Tidak semua siswa berminat, dan memiliki kemampuan kinestetis, namun banyak yang memiliki kemampuan musikal, verbal, dsb. Keragaman tersebut sebaiknya dijadikan masukan bagi guru dalam memilih materi serta menggunakan metode secara tepat di dalam kelas sehingga dapat mencakup semua keragaman kemampuan siswa tersebut.

Pada praktiknya melalui pembelajaran seni tari di SD menekankan pada kegiatan rekreatif dan edukatif dengan pembinaan apresiasi dan kreativitas, melatih keluwesan bergerak secara wajar, pembentukan badan dan ekspresi yang indah, penyegaran jasmani yang juga dapat menjadi suatu terapi bagi penyakit dan persoalan tertentu pada anak. Penilaian tidak menekankan pada pencapaian target kualitas gerak tertentu, namun pada aspek-aspek dalam proses perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor. Permasalahan lainnya dari segi praktek misalnya dalam pelajaran menari di sekolah dasar, siswa disuruh untuk menari tarian yang sudah jadi yang terkadang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya, bahkan siswa tidak mengetahui makna tari dan gerak. Padahal dalam gerak banyak mengandung arti dan makna dimana guru secara kreatif dapat menghubungkan dengan nilai-nilai kehidupan siswa secara luas. Dalam kurikulum berbasis kompetensi (2001:7) disebutkan tentang pengertian pendidikan seni yaitu :

"Pendidikan seni meliputi semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan. Aktivitas fisik dan cita rasa keindahan itu tertuang dalam kegiatan bereksresi, bereksplorasi, berkreasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran".

Salah satu alternatif untuk menjawab matematika diatas adalah melalui pengenalan tari pendidikan atau *The education dance* yakni merupakan model pembelajaran pada pendidikan seni yang dipandang dapat mengakomodir semua kebutuhan dari jawaban permasalahan yang ada. tari pendidikan yang merupakan materi atau bahan pembelajaran tari dapat dikatakan sebagai inovasi baru dalam pembelajaran seni dengan strategi pembelajarannya yang menekankan pada kegiatan kreatif. Kegiatan instruksionalnya sangat memperhatikan perkembangan kemampuan siswa yang mencakup membangun kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Kegiatan menari dapat dijadikan suatu pengalaman yang menyenangkan bagi siswa SD. Dalam hal ini siswa dapat mengekspresikan dirinya secara bebas, mengetahui bagaimana ia bergerak, memanfaatkan gerak, dan menemukan kekuatannya sebagai alat komunikasi dan dapat bermanfaat bagi si anak dalam memaknai

hidupnya . Belajar menari khususnya pada anak SD jangan terpatok pada tarian yang sudah jadi dengan tahapan-tahapan gerak bakunya, namun kegiatan menari dijadikan suatu kegiatan berekspresi dan bereksplorasi melalui pengalaman gerak yang kegiatannya yang berpusat pada anak.

Beberapa permasalahan tersebut peneliti temukan di beberapa sekolah dasar, termasuk SDN Nilem II, yang dalam hal ini peneliti jadikan pilihan salah satu sekolah dasar yang akan dijadikan objek penelitian. Pada pelaksanaan seminar dan pelatihan untuk guru kelas dipilih 10 orang guru yang tergabung dalam KKG (kelompok kerja guru) untuk diberikan pelatihan tentang aplikasi model pembelajaran seni dengan menggunakan model tari pendidikan.

11. Tari Pendidikan sebagai sebuah tawaran metodologis

Banyak metode dan model belajar yang dapat dijadikan rujukan dimana menekankan pada pengembangan kemampuan kreativitas siswa. Model pembelajaran tari pendidikan merupakan salah satu tawaran metodologis untuk mengatasi beberapa kendala di atas. Pendekatan intergratif dengan cara tematik sangat sesuai dengan karakteristik kemampuan yang ada dan diharapkan pada siswa sekolah dasar. Pada pelaksanaan model pembelajaran tari pendidikan siswa dimotivasi tidak hanya dengan stimulus gerak saja, namun juga dapat melalui stimulus rupa, musik, peran. Bahkan secara luas pembelajaran dapat dikaitkan dengan bidang ilmu lainnya secara luas. Misalnya dapat dikaitkan dengan agama, sejarah, geografi, biologi atau isu-isu yang sedang hangat dilingkungan hidup siswa. Tujuannya adalah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan potensi dan kemampuan hidup yang tinggi dalam kehidupannya. Sehingga pelaksanaan tari pendidikan di sekolah dasar merupakan salah satu alternatif metodologi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan seni bagi anak-anak serta membentuk pribadi yang kreatif dan apresiatif.

Pentingnya melaksanakan kegiatan di atas didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran seni di sekolah umum bukan untuk mengajarkan tari atau “belajar menari”, namun tari menjadi media untuk mendidik anak atau istilahnya “apa itu tari”. Mengenai perbedaan pelaksanaan pendidikan tari yang menekankan pada “belajar menari” dengan yang menekankan pada “bagaimana menari” penulis memberikan gambaran sebagai berikut :

No	“Bagaimana Menari”	“Belajar Menari”
1	Perspektif artistik bukan menjadi tujuan utama namun lebih menekankan pada proses pengembangan potensi kreativitas, emosional, percaya diri, keberanian, dan kerjasama	Perspektif menjadi tujuan utama dengan menekankan anak trampil menari tanpa memahami konsep pengajaran bagi anak dan lebih merupakan paksaan dari pola-pola yang ada, serta kurang menunjang pengembangan potensi siswa kecuali pada siswa yang berbakat serta kurang menunjang berkembangnya kreativitas.
2	Percobaan gerak dengan urutan kegiatan : eksplorasi gerak, penyusunan gerak, dan penampilan gerak.	Lebih menekankan pada peniruan yang terkadang tidak disadari oleh siswa.
3	Menggunakan stimulus / rangsang gerak yang variatif yang meliputi, visual, auditif, idesional, dan kinestetik. Cenderung komunikatif dan aktif.	Peniruan gerak pada guru/ satu arah pembelajaran. Cenderung pasif
4	Anak mendapatkan pengalaman tentang bagaimana bergerak, memanfaatkan gerak dan menemukan kekuatannya sebagai alat komunikasi	Pengalaman anak hanya sebatas meniru dan maknanya tidak mereka dapatkan.

Dari tabel di atas kita sebagai pendidik seni tentunya akan berfikir manfaat apa yang dapat kita berikan bagi anak melalui suatu proses pembelajaran menari yang dapat bermakna bagi anak dan bagi kehidupannya, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan seni dalam kurikulum tercapai.

Untuk memberikan alternatif jawaban atas permasalahan di atas telah diperkenalkan sebuah inovasi konsep metodologi pembelajaran yakni tari pendidikan atau *educational dance*. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas keterampilan gerak tari bukan menjadi tujuan utama namun pengembangan berbagai aspek kreativitas pada diri siswa merupakan orientasi yang dilaksanakan dalam proses pembelajarannya. Dalam hal ini tari dijadikan media untuk mendidik anak. Dalam hal ini, tari pendidikan adalah satu konsep metodologi tari yang sangat sesuai untuk diaplikasikan dalam proses belajar mengajar seni di sekolah dasar yaitu *educational dance* atau tari pendidikan. Tari pendidikan didalam pelaksanaan pengajarannya didasarkan pada proses penggalian kreativitas siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, membantu pada tahapan dan perkembangan serta pertumbuhan potensi anak serta pengaktualisasian dirinya melalui gerak yang ritmis dan dinamis. Kegiatannya lebih menekankan pada proses pembelajaran, dimana keberhasilannya dapat dilihat saat siswa secara kreatif merespon stimulus yang diberikan guru serta mewujudkannya ke dalam gerak yang variatif, menyusunnya, serta mendemonstrasikan apa yang telah mereka temukan.

Pelaksanaan tari pendidikan di Sekolah Dasar, lebih mengutamakan bagaimana anak memiliki pengalaman terhadap gerak ritmis, gerak-gerak peniruan terhadap lingkungan di sekitar mereka seperti tumbuhan, manusia, binatang dan benda-benda lainnya. Misalnya adalah dengan cara menemukan dan mencoba gerak yang anak lakukan sendiri diharapkan dapat melatih daya berfikir yang kreatif. Hal lainnya yang dapat dijadikan pembinaan kepekaan sosial misalnya dengan mengarahkan siswa untuk bekerja secara berkelompok.

Berdasarkan kemampuannya untuk siswa kelas rendah (1,2, dan 3) sebaiknya diarahkan pada pengalaman dengan tarian kreatif yakni melalui penggalian gerak kreatif. Barulah kemudian pada tingkat selanjutnya atau kelas tinggi (4,5,6) diperkenalkan dengan materi tarian bentuk yang sudah jadi misalnya tarian tradisional, namun proses kreatif tetap menjadi acuan guru. Misalnya sebelum guru memperkenalkan tari Saman yang sebenarnya, sebaiknya ada proses kreatif, dimana anak distimulus menemukan gerak yang mengarah pada tari saman. Misalnya dengan mengeksplorasi gerak tangan, kepala, badan, serta kaki. Dalam hal ini guru dituntut untuk menemukan kekhasan dari tarian tersebut. Pada akhir pertemuan guru dapat memperkenalkan tarian saman yang sebenarnya dan alangkah baiknya sampai pada pengenalan konteks sosial budayanya.

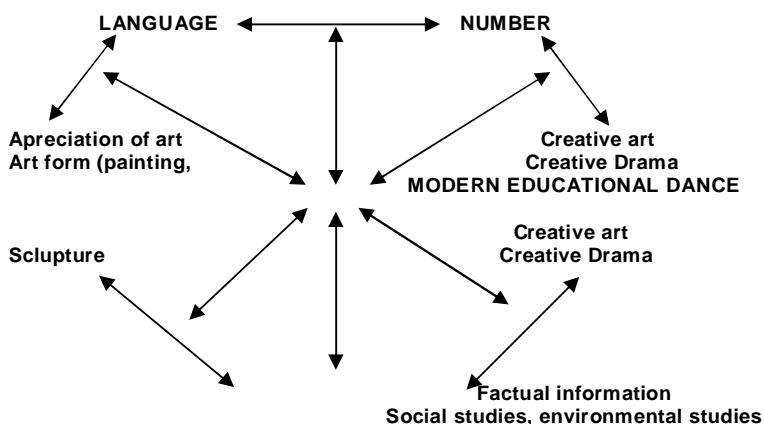
Penggunaan berbagai rangsang atau stimulus seperti rangsang audio melalui musik, rangsang visual melalui gambar, rangsang kinestetik melalui gerak, serta rangsang idesional melalui ceritera dijadikan menjadi suatu strategi oleh guru dalam memotivasi siswa dalam bergerak. Pada dasarnya rangsang yang digunakan dalam kegiatan tari pendidikan adalah, untuk memotivasi siswa dalam mengeksplorasi gerak serta mewujudkannya lewat gerak kreatif dengan melalui eksplorasi misalnya mengenali unsur tari seperti:

1. Ruang seperti menjelajahi ruang (berlari kecil, melompat, terbang seperti burung besar dan kecil, dsb)
2. Tenaga (meniru bagaimana kuatnya singa, lemas seperti kertas yang melayang, dsb)
3. Waktu (melangkah dengan ketukan lambat, sedang, cepat, dsb)

Ketiga contoh eksplorasi unsur-unsur tari dapat diperkenalkan kepada siswa secara menarik dan menye-nangkan sehingga siswa mampu mengungkapkannya secara dinamis dan harmonis lewat gerak tubuhnya. Kegiatan tari pendidikan dapat meliputi eksplorasi gerak, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan gerak, dan pada akhirnya siswa dapat menampilkan gerak hasil kreasi mereka di depan teman-temannya.

Pendekatan *Integrated learning* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam tari pendidikan baik antar bidang seni (seni tari, musik, seni rupa dan teater) atau pun dengan bidang studi yang lain misalnya dengan bahasa, agama, geografi dan yang lainnya. Dengan sistem ini guru akan lebih mudah untuk menyampaikan pesan nilai dari pelajaran secara luas dan mendalam yang berhubungan dengan kehidupan siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tari pendidikan, sistem pembelajaran terpadu yang digunakan dicontohkan juga didalam buku "*Creativity aCross Curriculum*" karangan *Millicent Poole* tentang kurikulum pendidikan seni di Australia untuk siswa pra sekolah sampai tingkat sekolah dasar. Yaitu disini pelajaran seni berintegrasi dengan pelajaran lainnya yang dihubungkan juga dengan kehidupan anak. Tujuannya adalah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan potensi dan kemampuan hidup yang tinggi dalam kehidupannya. Salah satu gambaran tentang pelaksanaan kurikulum pendidikan seni yang terpadu di sekolah tersebut adalah sebagai berikut :



Dari gambar tersebut kita dapat memadukan antara bidang studi yang serumpun ataupun antar bidang studi yang berlainan. Contohnya kita mengambil satu topik pembelajaran tentang kehidupan di taman, dapat digambarkan pembelajaran terpadunya sebagai berikut

1. Siswa mencari tahu tentang binatang dan tumbuhan yang ada di taman (bisa dilakukan di dalam atau diluar kelas, misalnya melalui piknik atau hanya pergi ke kebun sekolah).
2. Siswa bereksplorasi gerak binatang serta tumbuhan yang ada di taman dan membuat komposisi gerak-nya, dalam hal ini guru dapat menghubungkan dengan musik dan hitungan gerak.
3. Siswa bermain peran/membuat kreasi drama dari tokoh-tokoh yang mereka temukan dari binatang / tumbuhan yang ada di taman.
4. Siswa membuat topeng, gambar/patung dari tanah liat yang bertema hewan atau tumbuhan yang ada di taman yang dapat digunakan untuk menari ataupun bermain peran.
5. Guru menyampaikan nilai-nilai estetis, nilai pelestarian alam, nilai sosial dan nilai kehidupan lainnya pada setiap akhir pembelajaran melalui tema kehidupan di taman.

Unit-unit kegiatan di atas merupakan beberapa contoh kegiatan kelas yang mengambil tema tentang kehidupan di taman, guru dapat memilih dua atau lebih contoh kegiatan di atas untuk laksanakan di kelas.

III. Data hasil penelitian dengan uji coba model pembelajaran tari pendidikan di SDN Nilem 2 Bandung

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dimana peneliti berupaya untuk menguji cobakan model pengajaran tari pendidikan di tingkat sekolah dasar. Secara spesifik peneliti ingin memperoleh data tentang tingkat keberhasilan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar pendidikan seni tari di sekolah dasar dalam berbagai aspek perkembangan siswa.

Adapun pengolahan data penelitian dilakukan secara kuantitatif disertai dengan pendeskripsian data secara kualitatif untuk lebih memper-jelas data kualitatif.

Pelaksanaan aplikasi model pembelajaran ini dilakukan oleh beberapa instruktur yang telah dilatih dan ditentukan oleh tim peneliti, hal ini dimaksudkan agar dalam melakukan penelitian dapat menghasilkan data yang lebih valid dan akurat kebenarannya. Namun guru kelas yang diikut sertakan dalam pelatihan ini juga diberikan pelatihan, pembimbingan, serta berkola-borasi dengan peneliti untuk mengobservasi pelaksanaan aplikasi model tari pendidikan di kelas rendah dan kelas tinggi. Hal tersebut dilaksana-kan, dengan harapan guru kelas dapat mengembangkan kemampuan dalam berinovasi dalam hal metodologi pembel-ajaran. Waktu penelitian di rancang dan dilaksanakan selama 3 bulan, mulai bulan Juli sampai dengan September 2007. Lokasi penelitian ini di fokuskan di di Negeri Nilem II Jalan Nilem No. 40 Kota Bandung.

Berdasarkan hasil peneli-tian yang dilakukan dengan melakukan uji-coba model pembelajaran tari pendidikan pada sampel kelas tinggi yakni kelas IV diperoleh data sebagai berikut:

IV. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Tahap survey awal (Hasil PBM seni tari sebelum diterapkan model)

Berdasarkan hasil survey sebelum penelitian dilaksanakan, serta wawancara dengan beberapa narasumber, diperoleh data bahwa:

- Pembelajaran seni khususnya seni tari tidak dilaksanakan dalam intrakurikuler, disebabkan anggapan bahwa PBM pendidikan seni tari berhubungan dengan praktik menari dan pelatihan tari bentuk, sehingga hal tersebut tidak bisa dilakukan karena guru tidak bisa menarikan tari bentuk dengan baik.
- Tenaga pengajar bidang studi seni berlatar belakang seni murni dan tidak memiliki latar belakang kependidikan, sehingga pembelajaran dilakukan dengan sistem pelatihan keterampilan dan akhirnya tidak semua anak mengikutinya, hanya anak yang berminat dan berbakat yang terlibat di dalam proses pembelajarannya.
- Kegiatan berkesenian lebih ditingkatkan apabila akan menghadapi kenaikan kelas, hal tersebut memberikan gambaran bahwa di sekolah tersebut seni dianggap sebagai media pertunjukan, dan tidak di jadikan media untuk mendidik siswa.
- Kapasitas guru kelas yang minim dengan latar belakang pendidikan seni khususnya seni tari, menyebabkan pembelajaran pendidikan seni yang dilakukan hanya praktik seni rupa dan seni musik saja.
- Pemahaman guru tentang pentingnya praktik kreativitas dan apresiasi untuk dikembangkan dalam proses belajar mengajar seni tidak dimiliki, sehingga pembelajaran hanya teori walaupun praktik tidak optimal mengembangkan beragam kemampuan anak.
- Pemahaman tentang pembelajaran terpadu dan tematik samasekali tidak dimiliki oleh guru kelas.
- Metode pembelajaran di kelas masih bersifat satu arah, sehingga kurang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya.
- Siswa terlihat pasif, dalam menerima pelajaran, peniruan mendominasi dalam praktik, dan secara teori siswa hanya diajar-kan untuk menghafalnya. Sehingga tidak semua aspek perkembangan siswa dapat dikembangkan secara optimal.

Untuk memperjelas data tentang tingkat kreativitas siswa SD Nilem II Bandung, diperoleh data sebelum di ujicobakan model pembelajar-an tari pendidikan. Data diperoleh dengan mengambil sampel dari jumlah populasi seluruh siswa SD Nilem II Bandung. Populasi SD Nilem II Bandung terdiri dari 3 kelas rendah, dan 3 kelas tinggi, adapun sampel yang diambil adalah satu kelas tinggi yaitu kelas IV berjumlah 30 orang. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

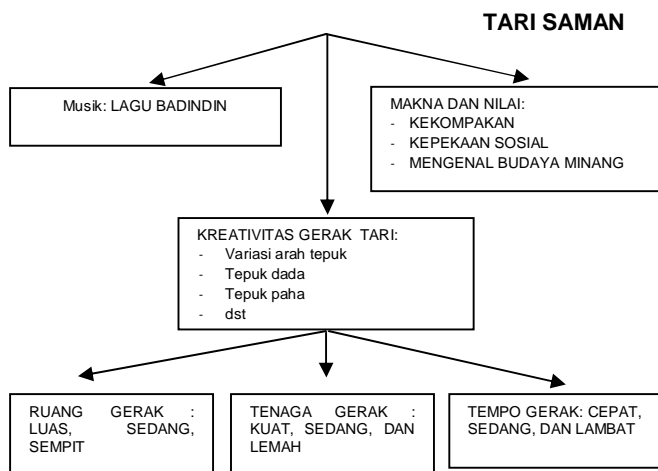
Tabel 5.1 Nilai Tingkat Kreativitas Siswa Sebelum Ujicoba Model Pembelajaran Tari Pendidikan

Nilai rata-rata dari 30 orang siswa	ASPEK KREATIVITAS YANG DINILAI			Jumlah
	Kemampuan Mengungkapkan Ide/Gagasan	Kemampuan Mengeksplorasi Ekspresi Media Ungkap (tari, rupa, musik, drama)	Kemampuan dalam mengaktualisasikan karya	
Rata-rata	181 : 30 = 6,03	195 : 30 = 6,5	178 : 30 = 5,9	554 : 3:30 = 6,15

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, tingkat kreativitas siswa kelas sampel SDN Nilem II Bandung kurang dimotivasi, sehingga pengembangan kemampuan beragam aspek kreativitas kurang optimal hasilnya.

1. Tahap Sosialisasi dengan Guru

Pada tahap ini tim peneliti, melakukan pelatihan model pada 10 orang guru kelas. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk memperkenalkan konsep metodologi yang terdapat dalam model pembelajaran tari pendidikan, sehingga diharapkan setelah memahami konsep metodologi tari pendidikan guru dapat mengembangkan model-model pembelajaran seni berdasarkan konsep tersebut. Pelatihan ini dilanjutkan dengan workshop untuk lebih memperdalam pemahaman guru-guru kelas tentang praktik pengajaran sebagai bentuk implementasi dari konsep metodologi tari pendidikan. Salah satu model pengembangan konsep tersebut dapat dilihat di bawah ini.



Ket: Salah Satu Karya Guru Peserta Pelatihan Untuk Menemukan Ide Pembelajaran Melalui Mapping

2. Tahap Uji Coba Model (setelah Uji Coba Model Pembelajaran Tari Pendidikan)

Tahap ini, merupakan tahap mengujicobakan model tari pendidikan pada siswa pada seluruh siswa di kelas rendah. Berdasarkan pelaksanaan uji coba model pembelajaran tari pendidikan dengan menggunakan metode eksperimen, hasilnya diperoleh sebagai berikut :

Nilai rata-rata dari 30 orang siswa	ASPEK KREATIVITAS YANG DINILAI			Jumlah
	Kemampuan Mengungkapkan Ide/Gagasan	Kemampuan Mengeksplorasi Ekspresi Media Ungkap (tari, rupa, musik, drama)	Kemampuan dalam mengaktualisasikan karya	
Rata-rata	230 : 30 = 7,7	215 : 30 = 7,2	248 : 30 = 8,3	709:3:30 = 8

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah proses ujicoba model tari pendidikan beberapa aspek indikator dalam pengembangan kreativitas meningkat. Terlihat nilai rata-rata pada setiap item indikator meningkat. Secara umum nilai rata-rata untuk perkembangan kreativitas siswa setelah ujicoba model meningkat, yakni sebelum perlakuan nilai rata-rata keseluruhan adalah 6,15 dan setelah dilakukan ujicoba model pembelajaran tari pendidikan meningkat nilai rata-rata menjadi 8.

Dari tampilan data pada tabel ke dua, dapat terlihat tingkat perkembangan kreativitas siswa yang dinilai pada beberapa item indikator keberhasilan. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa tingkat keberhasilan ujicoba model pembelajaran tari pendidikan di SDN Nilem II Bandung sangat signifikan atau tingkat keberhasilan yang berarti.

Biodata Penulis :

Heni Komalasari, M.Pd.

Pangkat/Gol/NIP : Penata / III c / 132 296 769

Jabatan : Lektor

Bidang Keahlian : Pendidikan Seni Tari

Instansi : FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Davies, Anne. 1993. *Making Themes work (Building Connection)*. Canada: Penguin Publisher
- Bob S. 2002. *Revolusi Belajar Untuk Anak*. Kaifa: Bandung.
- Bobi D, Sarah. 2000. *Quantum Teaching*. Kaifa: Bandung.
- Howard G. 2002. *Multiple Intelligences Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktik*. Interaksara: Jakarta.
- Dekdikbud. (1994) *Kurikulum Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Kraus Richard. (1967). *History of the Dance in art and education*. Prentise-Hall Englewood. Inc. U.S.A.
- Komalasari H. (1998). *Tari Pendidikan Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas II SD VIII Cicalengka Kab Bandung* (skripsi).
- Poole, M. 1980. *Creativity a Cross Curriculum*. George Allen: Sydney.
- Rusyan, AT. (1992). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tabrani, Permadi (2000). *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Bandung : ITB.
- Thomas Armstrong. 2002. *Sekolah Para Juara*. Kaifa: Bandung.